




Kajian Dialektologi Sinkronis Bahasa Cirebon: Sebuah Upaya Menggali Unsur Relik

Itaristanti^{a1*}, Idah Faridah Laily^{b2}

^{ab}Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

¹salsabilamashel86@gmail.com; ² idahfaridahlaily@syekh Nurjati.ac.id;

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 1 Agustus 2023 Direvisi: 10 September 2023 Disetujui: 3 Oktober 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding salsabilamashel86@gmail.com</p> <p> 10.22219/satwika.v7i2.32709</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Itaristanti, I., & Laily, I. F. (2023). Kajian Dialektologi Sinkronis Bahasa Cirebon: Sebuah Upaya Menggali Unsur Relik. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 606-616. doi: https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.32709</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Usaha melestarikan dan menjaga bahasa-bahasa daerah di Indonesia masih harus ditingkatkan, sekalipun untuk bahasa yang berstatus aman. Hal ini dikarenakan penggunaannya semakin tergeser oleh pemakaian bahasa nasional dan bahasa asing yang dianggap lebih memiliki nilai prestise. Oleh karena itu, peneliti tertarik memetakan dialek-dialek pada salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, yaitu bahasa Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan leksikal yang ada dalam dialek bahasa Cirebon di Kecamatan Kapetakan, Panguragan, Plered, Dukupuntang, Mundu, Waled, Pabedilan, dan Losari di Kabupaten Cirebon serta menggambarkan perbedaan tersebut ke dalam peta dialek. Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode pupuan lapangan yang dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Metode analisis data menggunakan metode dialektometri, sedangkan penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antardaerah yang diperbandingkan terdapat kriteria perbedaan bahasa, perbedaan dialek, perbedaan wicara, dan tidak ada perbedaan. Karakteristik bahasa Cirebon tampak pada beberapa ciri. Pertama, banyak terdapat bunyi glotal stop [ʔ] dan berada pada posisi ultima terbuka, misalnya pada kata [siraʔ], [kitaʔ], [sapaʔ], dan sebagainya. Kedua, bunyi [o] dominan muncul di Plered, misalnya pada kata [muto], [tibo], [oro], dan lain-lain. Ketiga, penggunaan bunyi semivokal [y] dan [w] muncul hampir merata pada daerah pengamatan, misalnya pada kata [ki^y n], [i^y], [ki^yEʔ], dan [ku^w n]. Keempat, retrofleksi juga dijumpai pada bahasa Cirebon, misalnya pada kata [waɖOn] yang digunakan di daerah Kapetakan, Panguragan, Plered, Dukupuntang, Pabedilan, dan Losari. Kelima, secara morfologis, kata kerja ada yang dibentuk dengan proses nasalisasi [n], [nd], [G], [nj], [ñ], [m], dan [mb], misalnya pada kata [nalEniʔ], [ndamOni], [GambUG], [njaIt], [macUI], [mbalaG], dan [mlakuʔ]. Ada pula kata kerja yang dibentuk dengan reduplikasi, misalnya [j jaGan] dan [kukur-kukur]. Keenam, pada bidang semantik, dalam medan makna kekerabatan, terdapat kata [rabi] yang mengacu pada ‘istri’ dan [laki] yang mengacu pada ‘suami’. Jika dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek standar, baik istri maupun suami diungkapkan dengan kata [bojo]. Pada medan makna kata ganti orang, terdapat kata [isun] dan [kita] yang berarti ‘saya’ dan [sira] yang dapat berarti ‘kamu’ dan ‘dia’. Pada medan makna kata kerja, terdapat kata yang bermakna lebih khusus, misalnya pada kata yang berarti ‘meludah’. Glos [riʔaʔ] berarti proses meludah yang menimbulkan suara keras karena mengeluarkan dahak dari tenggorok, sedangkan [idu] berarti proses meludah tanpa menimbulkan suara.</p> <p>Kata kunci: bahasa cirebon; dialektologi sinkronis; dialektometri</p>
--	---

	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Preserving local languages in Indonesia still have to improved, even for languages with safe status. This is because its use is increasingly displaced by the use of national and foreign language which are considered to have more prestige value. Therefore, the researcher is interested in mapping the dialects of local languages in Indonesia, namely Cirebon language. This study aimed to (1) describe different lexemes in a dialect of Cirebon language in Kapetakan, Panguragan, Plered, Dukupuntang, Mundu, Waled, Pabedilan, and Losari Regencies and (2) draw a language map of different lexemes. This research collected data using the pupuan lapangan method with structural interview, recording, and note-taking techniques, successively. The collected data were analyzed using the dialectometry method. Then, the results of this analysis were presented using the formal method. This study revealed that there were criteria of language differences, dialectical differences, phonological aspect differences, and no differences. Besides these results, this study discovered the characteristics of Cirebon language, as follows. There are many glottal stop sounds [ʔ] that are distinct in open ultima positions, as in the word [siraʔ], [kitaʔ], [sapaʔ], etc. The sound [o] dominantly appears in Plered, as in the word [muto], [tibo], [oro], etc. Meanwhile, semivowel [y] and [w] are used in nearly all observation areas; for example, the word [ki^yn], [i^y], [ki^yEʔ], and [ku^wn]. Retroflex is also found in Cirebon language as in the word [waɖOn]. This sound is used in Kapetakan, Panguragan, Plered, Dukupuntang, Pabedilan, and Losari. Morphologically, some verbs are formed by the nasalization process [n], [nd], [G], [nj], [ñ], [m], dan [mb], as in the word [nalEniʔ], [ndamOni], [GambUG], [njalt], [macUl], [mbalaG], and [mlakuʔ]. Meanwhile, some other verbs are formed by the reduplication process, as in the word [j jaGan] dan [kukur-kukur]. Semantically, the word [rabi] refers to 'istri' and [laki] refers to 'suami'. In standard Javanese, both of 'istri' and 'suami' expressed by the word [bojo]. In addition, the word [isun] refers to 'saya' and [sira] refers to 'kamu' dan 'dia'. There were more specific semantic domains; for example, the word mean 'meludah'. The gloss [ri^yaʔ] is interpreted as a process of spitting that raises a loud voice and removes the mucus or phlegm from the throat. Meanwhile, the gloss [idu] refers to the process of spitting without making a sound.</i></p> <p>Keywords: cirebon language; synchronic dialectology; dialectometry</p>
	<p>© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.</p> 

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, pada 2021, jumlah bahasa daerah di Indonesia mencapai 718 bahasa. Bahasa daerah tersebut membutuhkan perhatian. Hal ini dikarenakan penggunaannya yang semakin tergeser oleh penggunaan bahasa nasional atau bahasa asing yang dianggap lebih memiliki nilai prestise. Beberapa hasil penelitian menunjukkan keadaan tersebut. Pertama, hasil penelitian yang ditunjukkan oleh [Ibrahim, dkk. \(2019\)](#). Bahasa Lowa di Kepulauan Selayar disebutkan mulai tergeser. Bahkan, di ambang kepunahan. Kedua, hasil penelitian [Sahril \(2018\)](#) menyimpulkan bahwa ada kondisi pergeseran bahasa di kalangan anak-anak di Kuala Tanjung, Sumatra Utara. Penggunaan bahasa pada ranah keluarga serta ranah resmi dan tidak resmi di sekolah menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang dominan. Ketiga, hasil penelitian [Zalwia, dkk. \(2018\)](#). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

telah terjadi diskontinuitas bahasa Gu di Kelurahan Lakudo, Buton Tengah. Adapun faktor penyebabnya, antara lain akulturasi dengan bahasa lain, kondisi masyarakat yang multilingual, dan berkurangnya penutur remaja yang memakai bahasa daerah tersebut. Keempat, hasil penelitian [Putri \(2018\)](#) yang menyampaikan bahwa bahasa Lampung khususnya di Kota Bandar Lampung mengalami permasalahan terkait dengan pergeseran bahasa yang mengarah pada kematian bahasa. Tingkat penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi antarpemututur semakin rendah. Kelima, hasil penelitian yang dilakukan oleh [Budhiono \(2009\)](#). Bahasa-bahasa Dayak, misalnya bahasa Dayak Ngaju, di Palangkaraya lebih banyak digunakan dalam lingkungan yang terbatas sehingga orang tua enggan mewariskan bahasa ibu mereka kepada anak-anaknya.

Sementara itu, status vitalitas suatu bahasa ada enam, yaitu berstatus punah, sangat terancam, terancam punah, mengalami kemunduran, rentan, dan aman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan

Pengembangan Bahasa dan Perbukuan mengidentifikasi adanya 668 bahasa daerah di Indonesia. Pemetaan tersebut belum termasuk ragam dialek dan subdialeknya. Yang dipetakan vitalitas dan daya hidupnya baru sejumlah 74 bahasa daerah. Dari 74 bahasa tersebut, dinyatakan bahwa 11 bahasa telah mengalami kepunahan, 4 bahasa berstatus kritis (sangat terancam), 22 berstatus terancam, 2 mengalami kemunduran, 16 bahasa dalam kondisi rentan, dan 19 berstatus aman.

Semua pihak dapat memberikan andilnya dalam upaya pengembangan bahasa daerah. Menurut Dadang Sunendar, Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan periode 2015—2020, upaya untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah masih harus ditingkatkan. Bahkan, untuk bahasa daerah yang berstatus aman sekalipun. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk memetakan dialek-dialek pada salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, yaitu bahasa Cirebon atau yang disebut dengan basa Cerbon.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon, luas daratan Kabupaten Cirebon adalah 1.070,29 km². Posisi Kabupaten Cirebon terletak antara 108° 40' – 108° 48' Bujur Timur dan 6° 30' – 7° 00' Lintang Selatan (Ubaid, Y. dan Wahyudi, 2021).

Kabupaten Cirebon memiliki 40 kecamatan dan terdiri atas 424 desa/kelurahan. Kepadatan merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Cirebon dengan luas wilayah 67,04 km². Sebaliknya, Weru hanya memiliki wilayah seluas 9,11 km² sehingga menjadi kecamatan dengan luas terkecil di Kabupaten Cirebon. Di sebelah timur, Kabupaten Cirebon berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah bagian utara. Bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka dan Indramayu, bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Laut Jawa, sedangkan bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuningan dan Majalengka.

Cirebon merupakan salah satu kabupaten yang keberadaannya berada pada daerah perbatasan, yaitu antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Cirebon merupakan kota dagang, kota transit, dan juga banyak industri. Keberadaannya inilah yang juga membuat bahasanya menjadi unik. Bahasa Cirebon bersentuhan dengan bahasa daerah lain, yaitu bahasa Sunda, sedangkan asalnya sendiri adalah bahasa Jawa. Bahasa Cirebon merupakan identitas budaya Cirebon yang berkedudukan sebagai bahasa daerah (Salana, 2002: 4).

Penelitian ini dilakukan juga sebagai salah satu wujud pelestarian bahasa daerah melalui upaya pendokumentasian atau pemetaan bahasa tersebut.

Beberapa penelitian mengenai bahasa Cirebon memang pernah dilakukan. Yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Supriatnoko (2015) yang kemudian diterbitkan pada 2020 dengan judul *Dari Pasambangan ke Cerbon: Menelusuri Variasi Bahasa*. Penelitian ini dilakukan dengan memetakan variasi bahasa dengan mengambil semua kecamatan di Kabupaten dan Kota Cirebon sebagai daerah pengamatan. Setiap kecamatan diambil satu desa. Penelitian ini memang merupakan kajian yang komprehensif. Namun, daerah kota dimasukkan dalam kajian ini. Gillieron dan Edmont (dalam Ayatrohaedi, 1985: 37) justru menghindari kota karena di kota, dialek sudah tidak dipergunakan. Dari pernyataan itu dapat dipahami bahwa kota merupakan pusat pemerintahan, ekonomi, dan budaya. Dinamiknya begitu beragam. Mobilitasnya pun begitu tinggi. Banyak pendatang menuju ke kota dan berbaur dengan masyarakat setempat. Hal tersebut sangat berpengaruh pada penggunaan bahasanya. Dengan demikian, dialek yang bersifat relik tidak tampak pada wilayah kota.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Diniyah dan Rahardjo (2016) dengan judul “Visualisasi Spasial Bahasa dan Dialek di Kota Cirebon, Jawa Barat.” Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Cirebon menggunakan dua jenis bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Cirebon. Faktor lokasi dan ketinggian wilayah secara dominan memengaruhi penggunaan bahasa dan dialek masyarakatnya. Penelitian tersebut memfokuskan perhatiannya pada dialek wilayah perkotaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sudaryat (2009) dengan judul “Bahasa Daerah di Wilayah Cirebon.” Penelitian tersebut memaparkan bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Cirebon dengan membandingkan antara bahasa Sunda, Indramayu, dan Cirebon. Sayangnya, sumber data diperoleh dari mahasiswa. Dalam kajian Dialektologi, mahasiswa jelas tidak masuk kriteria pembahan. Mobilitas mahasiswa pasti tinggi karena berpindah dari tempat tinggalnya ke kota. Mereka juga sudah berbaur dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah sehingga dikhawatirkan kemurnian dialeknya rendah. Pengambilan informan seperti ini sangat berbeda dengan yang akan peneliti lakukan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2012) yang berjudul “Variasi Bahasa Jawa Dialek Cirebon”. Penelitian ini sudah mulai memfokuskan pada

daerah pedesaan, hanya saja baru tiga desa yang diambil. Daerah penelitian yang ditentukannya meliputi Desa Mayung (bagian utara Kabupaten Cirebon), Desa Panguragan (bagian barat Kabupaten Cirebon), dan Desa Babakan (bagian selatan Kabupaten Cirebon).

Kelima, terdapat artikel yang berjudul “Variasi Pemakaian Bahasa Cirebon” yang ditulis oleh Hadi Susanto pada 2015. Dalam artikel tersebut dipaparkan ragam dialek bahasa Cirebon yang terdiri atas dialek Jawareh, Dermayon, Plered, dan Pekaleran. Namun, dialek-dialek tersebut tidak dipaparkan jarak kosakatanya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, yang berupaya menyajikan ragam dialek yang bersifat relik. Pemilihan pembahasan dan daerah pengamatan dilakukan dengan seketat mungkin sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam studi Dialektologi. Dialektologi merupakan studi tentang dialek-dialek ([Chambers & Trudgill, 2004: 3](#)). Kajian dialek meliputi dua aspek sebagaimana yang dikemukakan Nothofer (1981) dalam [Sariono \(2016\)](#), yaitu aspek sinkronis dan diakronis. Aspek sinkronis meliputi pendeskripsian perbedaan kebahasaan (aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik), pemetaan perbedaan kebahasaan/dialek, penentuan status perbedaan dialek tersebut, serta pendeskripsian keadaan dialek.

Tujuan penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, untuk mendeskripsikan perbedaan leksikal yang ada dalam dialek bahasa Cirebon di Kecamatan Kapetakan, Panguragan, Plered, Dukupuntang, Mundu, Waled, Pabedilan, dan Losari. Kedua, memetakan perbedaan tersebut ke dalam peta dialek. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penyusunan kamus bahasa Cirebon.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*). [Creswell & Creswell \(2018\)](#) mengemukakan beberapa karakteristik penelitian dengan metode campuran, di antaranya melibatkan pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif dalam menanggapi pertanyaan penelitian atau hipotesis serta pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif perlu dilakukan secara cermat. Tahap-tahap yang harus dilalui dalam penelitian ini, antara lain tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pupuan lapangan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah rekam dan catat. Instrumen yang digunakan adalah 200 kosa kata dasar Swadesh. Dua ratus kata tersebut kemudian diurutkan berdasarkan

klasifikasi bagian tubuh, kekerabatan, kata ganti orang, kata kerja, kata tanya, kata tunjuk, kata bilangan, kata penghubung, keadaan, warna, binatang, tanaman, dan bagian alam.

Sebanyak 20% dari 40 kecamatan di Kabupaten Cirebon diambil dalam penelitian ini. Kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Kapetakan, Panguragan, Plered, Dukupuntang, Mundu, Waled, Pabedilan, dan Losari. Pemilihan desa sebagai titik pengamatan ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam studi Dialektologi. Begitu pula dengan pembahasan atau informan yang dipilih.

Tahap yang kedua adalah tahap analisis data. Analisis data dilakukan dengan metode dialektometri. Pada dasarnya, dialektometri merupakan metode klasifikasi numerik untuk menganalisis keterkaitan dialek dan untuk mengukur jarak di antara dialek tersebut ([Hickey, 2018: 33](#)). Sejalan dengan itu, Revier (1975: 424) dalam [Ayatrohaedi \(1983: 32\)](#) menyatakan bahwa dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat jauh dekatnya perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut. Rumus dialektometri ini adalah sebagai berikut.

$$\frac{s \times 100}{n} = d$$

S adalah jumlah beda dengan daerah pengamatan lain, n adalah jumlah peta yang diperbandingkan, sedangkan d adalah jarak kosakata (dalam %).

Data yang telah diperoleh ditranskripsikan secara fonetis kemudian dihitung jumlah perbedaan dan persamaan katanya berdasarkan kriteria atau aturan yang telah ditetapkan. Setelah itu, dilakukan penghitungan dengan rumus dialektometri untuk menentukan jarak kosakata dan identitasnya. Berikutnya, analisis data dilanjutkan secara kualitatif. Sementara itu, penggambaran peta dilakukan dengan menggambar setiap isoglos terlebih dahulu. Setelah itu, penggambaran dilakukan dalam peta yang lebih besar yang memuat seluruh isoglos yang kemudian disebut sebagai peta heteroglos.

Tahap yang terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan informal ([Sudaryanto, 2018](#)). Penyajian secara formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang, sedangkan penyajian informal dilakukan dengan mendeskripsikan melalui kata-kata biasa (*a natural language*). Kedua metode ini secara serempak

digunakan dalam penelitian ini dalam menyajikan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil dan pembahasan tidak dipisah dalam penulisannya. Hasil dan pembahasan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Subjudul hasil dan pembahasan disajikan terpisah. Pembahasan merupakan bagian yang memiliki porsi paling banyak dalam badan artikel, minimum 60% dari keseluruhan artikel.

Perbedaan Leksikal Dialek Bahasa Cirebon di Kecamatan Kapetakan, Panguragan, Plered, Dukupuntang, Mundu, Waled, Pabedilan, dan Losari

Berdasarkan rumus dialektometri, status isolek pada daerah yang diperbandingkan diperoleh sebagaimana dalam [tabel 1](#) berikut.

Tabel 1 Hubungan Antardaerah Pengamatan Berdasarkan Hasil Penghitungan Dialektometri

No	Daerah Perbandingan	Jumlah Beda (s)	Persentase (d)	Hubungan Antardaerah Pengamatan
1	1:2	47	29,2%	Perbedaan wicara
2	1:3	45	28%	Perbedaan wicara
3	1:5	135	83,9%	Perbedaan bahasa
4	1:8	49	30,4%	Perbedaan wicara
5	2:3	38	23,6%	Perbedaan wicara
6	2:4	43	26,7%	Perbedaan wicara
7	3:4	5	3,1%	Tidak ada perbedaan
8	3:5	133	82,6%	Perbedaan bahasa
9	4:5	130	80,7%	Perbedaan bahasa
10	4:6	133	82,6%	Perbedaan bahasa
11	5:6	40	24,8%	Perbedaan wicara
12	5:7	122	75,8%	Perbedaan dialek
13	5:8	129	80,1%	Perbedaan dialek
14	6:7	133	82,6%	Perbedaan bahasa
15	7:8	33	20,5%	Perbedaan wicara

Hasil [tabel 1](#) di atas menunjukkan empat kriteria status isolek antardaerah pengamatan sebagai berikut.

- Tidak tampak adanya perbedaan** hanya terdapat pada daerah perbandingan antara Plered dengan Dukupuntang (3,1%).
- Perbedaan wicara** terdapat pada daerah perbandingan antara:
 - Kapetakan dengan Panguragan (29,2%)
 - Kapetakan dengan Plered (28%)
 - Kapetakan dengan Losari (30,4%)
 - Panguragan dengan Plered (23,6%)
 - Panguragan dengan Dukupuntang (26,7%)
 - Mundu dengan Waled (24,8%)
 - Pabedilan dengan Losari (20,5%)
- Terdapat **perbedaan dialek** antara:
 - Mundu dengan Pabedilan (75,8%)
 - Mundu dengan Losari (80,1%)
- Perbedaan bahasa** tampak pada daerah perbandingan:
 - Kapetakan dengan Mundu (83,9%)
 - Plered dengan Mundu (82,6%)
 - Dukupuntang dengan Mundu (80,7%)
 - Dukupuntang dengan Waled (82,6%)
 - Waled dengan Pabedilan (82,6%)

Hasil perhitungan tersebut kemudian dipetakan ([gambar 1](#)) dengan sistem konstruksi *polygones de thiessen* pada peta segitiga dialektometri. Hasilnya adalah sebagai berikut.



Keterangan:
 81% ke atas : perbedaan bahasa
 51%—81% : perbedaan dialek
 31%—50% : perbedaan subdialek
 21%—30% : perbedaan wicara
 20% ke bawah : tidak ada perbedaan

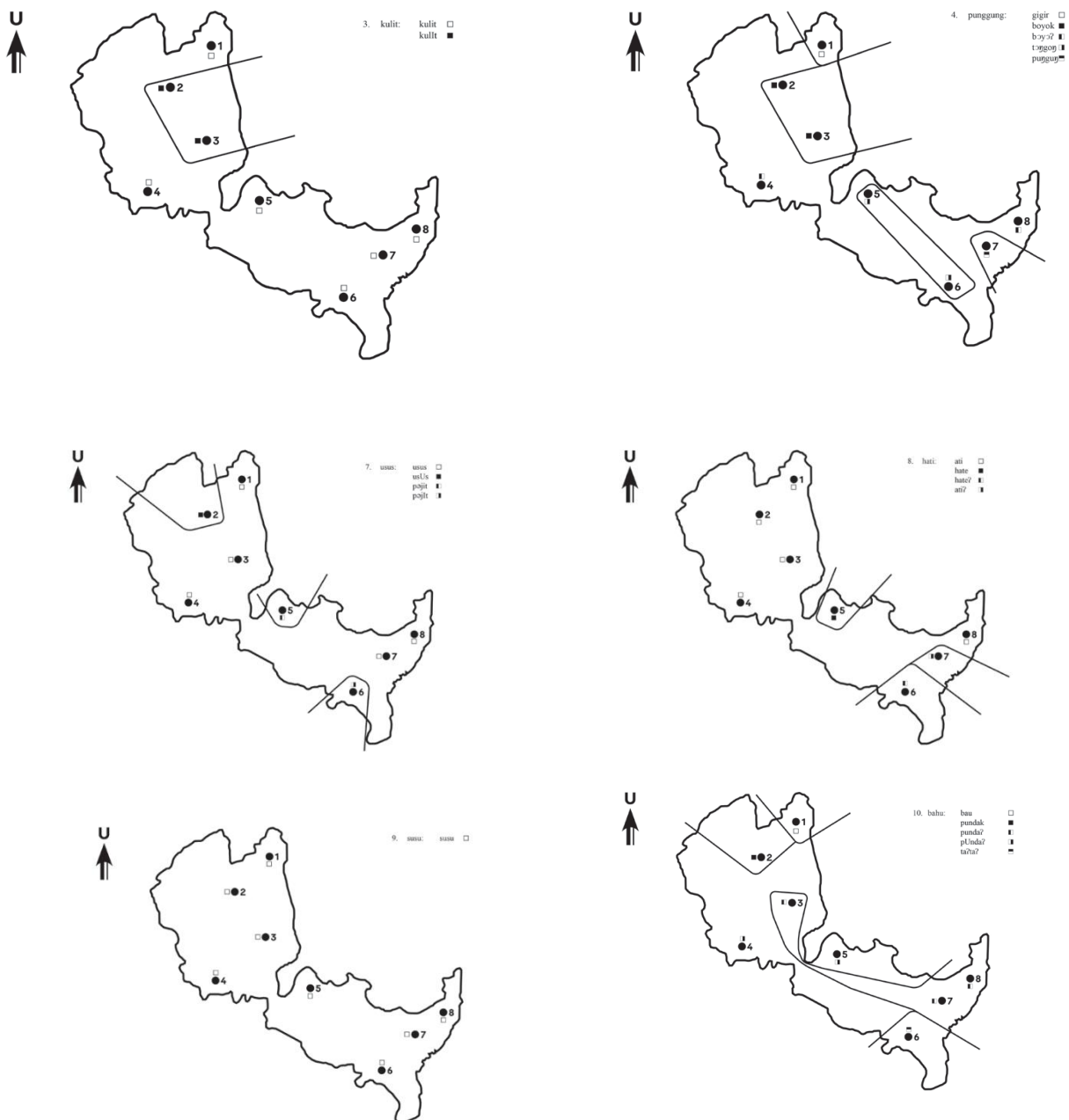
Gambar 1 Konstruksi Polygones de Thiessen

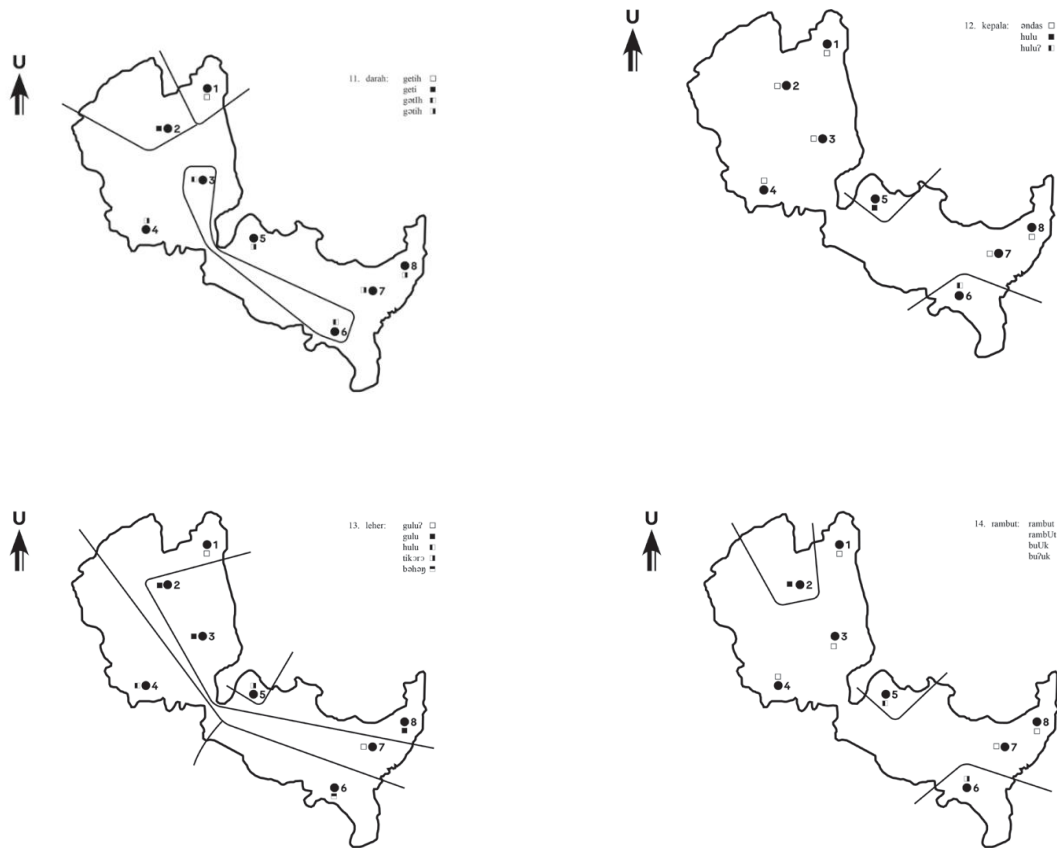
Peta Perbedaan Leksikal Dialek Bahasa Cirebon di Kecamatan Kapetakan, Panguragan, Plered, Dukupuntang, Mundu, Waled, Pabedilan, dan Losari

Perbedaan leksikal yang tampak antara Kecamatan Kapetakan, Panguragan, Plered, Dukupuntang, Mundu, Waled, Pabedilan, dan Losari kemudian digambar dalam peta. Salah satu tujuan pembuatan peta linguistik adalah mengidentifikasi batas-batas kebahasaan, baik besar maupun kecil, dan memberikan makna sistematis serta menentukan hubungan sebaran spasial dan perubahan seiring waktu (Kim & Lee, 2016: 143—144). Yang digambar dalam peta Kabupaten Cirebon adalah berkas isoglos dan heteroglos. Isoglos adalah garis pada peta bahasa atau peta dialek yang menandai batas pemakaian ciri atau unsur bahasa (Kridalaksana, 2011: 97). Sementara itu, heteroglos merupakan kumpulan dari isoglos tersebut.

Peta Isoglos

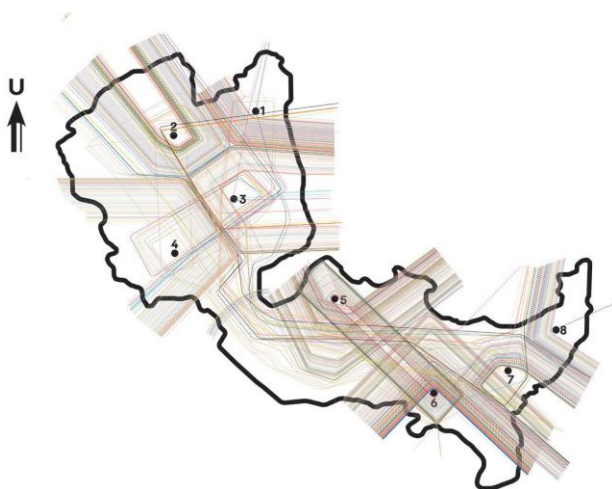
Berikut beberapa contoh peta isoglos yang diurutkan berdasarkan daftar 200 kosakata dasar Swadesh.





Gambar 2 Contoh Peta Isoglos

Dari 200 peta isoglos, peta heteroglos kemudian dibuat peta heteroglos. Peta heteroglos adalah kumpulan dari peta isoglos. Hasilnya adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Peta Heteroglos

Pada [gambar 3](#), daerah bernomor 1 adalah Kecamatan Kapetakan, 2 adalah Kecamatan Panguragan, 3 adalah Kecamatan Plered, 4 adalah Kecamatan Dukupuntang, 5 adalah Kecamatan Mundu, 6 adalah Kecamatan Waled, 7 adalah kecamatan Pabedilan, dan 8 adalah Kecamatan Losari.

PEMBAHASAN

Mencermati 1.600 kata atau berian leksikon yang telah diperoleh dan ditranskripsi, karakteristik bahasa Cirebon, antara lain sebagai berikut.

Bidang Fonologi

Karakteristik bunyi dalam bahasa Cirebon adalah sebagai berikut.

1. Banyak terdapat bunyi glotal stop [ʔ] dan bunyi tersebut berada pada posisi ultima terbuka. Posisi ultima terbuka adalah posisi suku kata terakhir yang berakhir dengan bunyi fonem vokal.

Penggunaan bunyi glotal stop ini pada beberapa kata merata di semua daerah pengamatan. Yang paling banyak kemunculannya adalah daerah Pabedilan dan Losari.

a. Bunyi [ʔ] pada kata yang berakhir dengan vokal [a], misalnya:

[sira] > [siraʔ] 'kamu'

[kita] > [kitaʔ] 'kita'

[sapa] > [sapaʔ] 'siapa'

[apa] > [apaʔ] 'apa'

[tiba] > [tibaʔ] 'jatuh'

b. Bunyi [ʔ] pada kata yang berakhir dengan vokal [i], misalnya:

[ati] > [atiʔ] 'hati'

[laki] > [lakiʔ] 'suami'

[rabi] > [rabiʔ] 'istri'

[w|di] > [w|diʔ] 'takut'

[matEni] > [matEniʔ] 'membunuh'

c. Bunyi [ʔ] pada kata yang berakhir dengan vokal [u]

[tuku] > [tukuʔ] 'membeli'

[wulu] > [wuluʔ] 'bulu'

[l|bu] > [l|buʔ] 'debu'

[kayu] > [kayuʔ] 'kayu'

[g|muyu] > [g|muyuʔ] 'tertawa'

d. Bunyi [ʔ] pada kata atau frasa yang berakhir dengan vokal [o]

[tibO] > [tibOʔ] 'jatuh'

[niG nj|rO] > [niG nj|rOʔ] 'di dalam'

[lOrO] > [lOrOʔ] 'dua'

[ijo] > [ijoʔ] 'hijau'

[gOGgO] > [gOGgOʔ] 'laba-laba'

e. Bunyi [ʔ] pada kata yang berakhir dengan vokal [e]

[m|gawe] > [m|gaweʔ] 'bekerja'

f. Bunyi [ʔ] pada kata yang berakhir dengan vokal [E]

[kiʔE] > [kiʔEʔ] 'ini'

[kuE] > [kuEʔ] 'itu'

2. Bunyi [o] banyak muncul di Plered, misalnya pada kata-kata berikut

muto] 'muntah' [dawo] 'panjang'

[mbuko] 'membuka' [ambo] 'lebar'

[mbanto] 'melempar' [tu+o] 'tua'

[tibo] 'jatuh' [ado] 'jauh'

[oro] 'tidak' [uyo] 'garam'

[apo] 'apa' [umo] 'rumah'

[sapo] 'siapa'

Beberapa bunyi di atas, pada daerah lain, yaitu Kapetakan, Panguragan, Pabedilan, dan Losari untuk arti kata yang sama, menggunakan bunyi [a], misalnya:

[muta] digunakan di Panguragan;

[mbuka] digunakan di Kapetakan dan Panguragan;

[mbukak] digunakan di Pabedilan dan Losari;

[tiba] digunakan di Panguragan;

[ora] digunakan di Panguragan;

[Ora] digunakan di Pabedilan dan Losari;

[apa] digunakan di Panguragan dan Losari;

[apaʔ] digunakan di Pabedilan;

[sapa] digunakan di Losari;

[sapaʔ] digunakan di Pabedilan;

[dawa] digunakan di Panguragan, Pabedilan, dan Losari;

[amba] digunakan di Panguragan, Pabedilan, dan Losari;

[tu+a] digunakan di Panguragan, Pabedilan, dan Losari;

[uya] digunakan di Panguragan;

[uyah] digunakan di Mundu, Waled, Pabedilan, dan Losari;

[uma] digunakan di Panguragan.

[umah] digunakan di Losari.

3. Bunyi semivokal /y/ dan /w/ pada beberapa kata ditemukan di daerah Kapetakan, Panguragan, Mundu, Waled, Pabedilan, dan Losari misalnya pada kata berikut.

[kiʔ|n], [iʔ|], [kiʔEʔ] 'ini'

[ku+|n] 'itu'

4. Retrofleksi juga dijumpai pada bahasa Cirebon. Retrofleksi tersebut berwujud fonem apiko palatal [ɖ], misalnya pada contoh berikut.

[aɖɔh] 'jauh'

[waɖOn] 'perempuan'

[geɖUl] 'besar'

[gOɖOG] 'daun'

Bentuk [aɖɔh] digunakan di daerah Kapetakan, Dukupuntang, Pabedilan, dan Losari. Bentuk [waɖOn] digunakan di daerah Kapetakan, Panguragan, Plered, Dukupuntang, Pabedilan, dan Losari. Bentuk [geɖUl] digunakan di Kapetakan dan [gOɖOG] digunakan di Kapetakan, Panguragan, Plered, Dukupuntang, Pabedilan, dan Losari.

Bidang Morfologi

Morfologi berkaitan dengan pembentukan kata dan prosesnya. Beberapa ciri yang dapat dicermati dari bahasa Cirebon pada pembentukan kata, antara lain sebagai berikut.

1. Nasalisasi

Berdasarkan berian data, pembentukan kata kerja sebagian besar dibentuk dengan menggunakan bunyi nasal [n], [nd], [nj], [ŋ], [m], [mb], dan [ml]. Berdasarkan telaah beberapa kata dalam kamus untuk merunut bentuk dasarnya, proses morfologi pembentukan kata kerja dalam bahasa Cirebon dapat dicermati pada contoh berikut.

Tabel 2 Proses Pembentukan Kata Kerja Bahasa Cirebon dengan Nasalisasi

Variasi Bunyi Nasal	Berian	Proses Morfologi	Arti
[n]	[nandUr]	{N} + {tandur}	'menanam'
	[nalEni]	{N} + {tali} + {-i}	'mengikat'
[nd]	[ndamOni]	{N} + {damu} + {-i}	'meniup'
	[ndOndOmi]	{N} + {dom} + {-i}	'menjahit'
[G]	[GambUG]	{N} + {ambung}	'mencium'
	[Gukuri]	{N} + {kukur} + {-i}	'menanam'
[nj]	[njaIt]	{N} + {jahit}	'menjahit'
	[njagOG]	{N} + {jagong}	'duduk'
[ŋ]	[ŋait]	{N} + {jahit}	'menjahit'
	[ŋOIOG]	{N} + {colong}	'mencuri'
	[ŋ rOt]	{N} + {serot}	'menghisap'
[m]	[macUl]	{N} + {pacul}	'mencangkul'
	[mOtOG]	{N} + {potong}	'memotong'
	[m r s]	{N} + {peres}	'memeras'
[mb]	[mbalaG]	{N} + {balang}	'melempar'
	[mbuko]	{N} + {buka}	'membuka'
[ml]	[mlakuʔ]	{N} + {laku}	'berjalan'
	[mleGgOk]	{N} + {enggok}	'belok'

Sebagai contoh, bentuk [njagOG] berasal dari bentuk asal {jagong} ditambah dengan imbuhan nasal {N} menjadi {njagong}. Kata *jagong* berarti 'duduk' (Sudjana, 2005).

Contoh lain, bentuk [njaIt]. Bentuk ini berasal dari bentuk asal {jahit} ditambah bunyi nasal {N} menjadi {njait}. Bunyi [h] luluh pada berian data yang diberikan pembahasan.

2. Reduplikasi

Pembentukan kata dengan dengan reduplikasi, misalnya terdapat pada contoh berikut.

Tabel 3 Proses Pembentukan Kata Kerja Bahasa Cirebon dengan Reduplikasi

Berian	Proses Morfologi	Arti
j jaGan	jangan → jajangan → jejangan	'memasak' (menyatakan kegiatan)
g gay m	Ayem → gagayem → gegayem	'mengunyah' (menyatakan kegiatan)
kukur-kukur	kukur → kukur-kukur	'menggaruk' (berulang kali)
k ʔOk-k ʔOk	Ketok → ketok-ketok	'mengetuk' (berulang kali)

Bidang Semantik

Semantik berkaitan dengan ihwal makna. Dalam bahasa Cirebon, beberapa hal yang terkait dengan ini, antara lain sebagai berikut.

- Pada medan makna bagian tubuh, kecuali daerah Mundu dan Waled, kata-kata yang digunakan merupakan bahasa Cirebon yang. Daerah Mundu dan Waled banyak muncul berian data yang berasal dari bahasa Sunda. Hal ini juga tampak pada medan makna kata tanya, kata tunjuk, kata bilangan, kata penghubung, warna, tanaman, dan bagian alam.
- Pada medan makna kekerabatan, terdapat kata [rabi] untuk mengacu kepada 'istri' dan [laki] untuk mengacu kepada 'suami'. Dalam bahasa Jawa dialek standar (Yogyakarta dan Solo) menggunakan kata [bojo].
- Pada medan makna kata ganti orang, terdapat kata [isun] dan [kita] yang berarti 'saya' dan [sira] yang dapat berarti 'kamu' dan 'dia'.
- Pada medan makna kata kerja, dapat diamati beberapa hal berikut.
 - Glos 38: 'berenang'
Glos [adUs] lebih dimaknai sebagai membersihkan tubuh dari kotoran dan kegiatannya biasanya tidak dilakukan di kolam atau dalam bahasa Indonesia adalah *mandi*, sedangkan bentuk lainnya merupakan kegiatan yang dilakukan di kolam atau sungai.
 - Glos 45: 'meludah'
Glos [riʔaʔ] dimaknai sebagai proses meludah yang menimbulkan suara keras mengeluarkan lendir atau dahak dari tenggorok, sedangkan [idu] dan bentuk lainnya merupakan proses meludah tanpa menimbulkan suara.
 - Glos 63: 'menjahit'

Terdapat bentuk [ndOGdOmi] atau [ndOndOmi]. Ada pula yang menyebut [njaIt] atau [ñait]. Biasanya [ndOGdOmi] atau [ndOndOmi] digunakan untuk kegiatan menjahit sesuatu yang sudah rusak, misalnya menjahit celana yang sudah robek dengan jarum secara manual, sedangkan [njaIt] biasanya digunakan untuk kegiatan menjahit dari awal, misalnya dari kain menjadi kebaya dengan mesin.

d. Gloss 64: 'berburu'

Varian gloss 'berburu', antara lain [ruru], [Ggulati], [muru], [luruh], dan [GIOrOi]. Gos [ruru] dan [muru] bermakna berburu binatang, misalnya di hutan. Gos [Gala] lebih mengarah pada berburu hewan laut, misalnya dengan jaring untuk menangkap ikan. Gos [luruh], [Ggulati], dan [GIOrOi] bermakna mencari hal atau benda, misalnya mencari barang bekas. Gos [luruh] berasal dari bentuk [luru] yang berarti 'mencari' (Among, 2015).

e. Gloss 66: 'menikam'

Bentuk [candaʔ], [ñ|k|l], dan [nik|p] menyatakan aktivitas dengan tangan kosong, sedangkan [ditusUk] dan [ñubl|s] biasanya dipakai untuk menikam sesuatu menggunakan pisau atau benda tajam.

f. Gloss 71: 'memotong'

Bentuk [Giris] biasanya digunakan untuk memotong benda yang tidak keras, seperti bawang atau cabai.

g. Gloss 79: 'menggali'

Variasi [macul] atau [macUl] biasanya hanya digunakan untuk menggali tanah dengan alat pacul.

h. Gloss 83: 'melempar'

Bentuk [GgutUk], [mbanto], dan [wantah] biasanya digunakan pada konteks melempar batu.

i. Gloss 87: 'membakar'

Bentuk [GOboG] biasanya digunakan untuk membakar sesuatu dalam jumlah besar misalnya membakar batu bata.

j. Gos 113: 'mati'

Berian data berupa [mati], [m|niGgal], [niGgal duña], [modar]. Gos [mati] dapat digunakan untuk menunjuk pada binatang dan manusia. Gos [m|niGgal] hanya untuk manusia. Begitu juga

dengan [niGgal duña] dan [modar]. Hanya saja, [modar] masuk pada tingkatan kasar.

5. Pada medan makna keadaan, pada glos 118 'busuk', terdapat bentuk [mambu] dan [bOsOk]. Bentuk [mambu] atau [mambo] biasanya digunakan untuk makanan yang sudah busuk atau basi, sedangkan [bOsOk] atau [bOsOʔ] biasanya digunakan untuk buah yang sudah busuk.
6. Pada medan makna binatang, glos 152 'sayap', terdapat bentuk [lar] dan [swiwiʔ]. Makna [lar] mengacu pada sayap burung, [swiwiʔ] mengacu pada sayap ayam. Selain itu, pada glos 153 'tikus', terdapat bentuk [tikus], [curUt], [b|rit], dan [brit]. Gos [curUt] bermakna tikus kecil yang berbau tidak sedap, hidup di tanah, bermonocong panjang, dan berbulu cokelat keabu-abuan. Sementara itu, [tikus], [b|rit], dan [brit] mengarah pada tikus pada umumnya.
7. Pada medan makna bagian tanaman, glos 163 'batang', bentuk [lOnjOran] biasanya digunakan untuk menyebut batang yang sudah ditebang.
8. Pada medan makna bagian alam, glos 176 'danau', bentuk [EmpaG] dan [balOG] biasanya digunakan untuk menggambarkan kumpulan air yang sengaja dibuat dan difungsikan sebagai tempat memelihara ikan. Terkait dengan glos 197 'atap', bentuk [wowUG] berasal dari [wuwuG] biasanya untuk menyebut bagian atap yang terbuat dari genting yang terletak paling tinggi. Sementara itu, [piʔan] biasanya untuk menyebut atap bagian dalam yang umumnya terbuat dari triplek, asbes, atau bambu yang dianyam.

SIMPULAN

Perbedaan leksikal yang terlihat pada daerah pengamatan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa yang paling banyak muncul adalah perbedaan wicara saja. Akan tetapi, perbedaan bahasa tampak di beberapa daerah pengamatan, misalnya di Waled dan Mundu. Kajian ini dapat membuka penelitian lanjutan terkait dengan aspek sosiokultural untuk mengetahui pengaruh wilayah pada daerah perbatasan, misalnya Waled yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan yang notabene merupakan daerah pengguna bahasa Sunda. Migrasi intern juga menjadi aspek yang perlu dicermati dalam wilayah Kabupaten Cirebon. Aspek-aspek tersebut perlu dikaji lebih lanjut karena berkaitan dengan munculnya variasi dialek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini, para pembahan atau informan yang telah berkenan memberikan data serta Bapak Satwiko Budiono, M.Hum dan Alm. Bapak Totok Suhardijanto, Ph.D. yang telah berkenan memberikan informasi mengenai literatur yang sangat gayut dengan kajian ini, dan semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1985). *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Budhiono, R. H. (2009). Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) di Palangkaraya: Pergeseran Dan Pemertahanannya. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 195. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08110>.
- Chambers, J.K. & Trudgill, P. (2004). *Dialectology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage Publications Inc.
- Diniyah, D.Z. dan Rahardjo, N. (2016). *Visualisasi Spasial Bahasa dan Dialek di Kota Cirebon Jawa Barat*. Fakultas Geografi UGM.
- Fikri, K. (2012). *Variasi Bahasa Jawa Dialek Cirebon*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang.
- Hickey, R. (2018). *The Handbook of Dialectology*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Ibrahim, I., Ruslan, R., Asnur, M. N. A., Sabata, Y. N., & Kahar, M. S. (2019). Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. *Kembara: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.208-218>
- Kim, Deokho dan Sanggyu Lee. (2016). *Linguistics Maps & Dialect Data Processing*. *Dialectologia*, 16 (2016), 143–157, Universitat de Barcelona.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.16550>
- Sahril, N. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>
- Salana. 2002. *Wyakarana: Tata Bahasa Cirebon*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sariono, A. (2016). *Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. (2009). *Bahasa Daerah di Wilayah Cirebon*. Bandung: PBSI UPI.
- Sudjana, dkk. (2005). *Kamus Bahasa Cirebon*. Cirebon: Humaniora.
- Supriatnoko. (2020). *Dari Pasambangan ke Cerbon: Menelusuri Variasi Bahasa*. Yogyakarta: Bildung.
- Ubaid, Y. dan Wahyudi, S. (2021). *Kabupaten Cirebon dalam Angka 2021*. Cirebon: BPS Kabupaten Cirebon.
- Zalwia, Sulsalman, M., & Ambo, U. (2018). Modernisasi dan Diskontinuitas Bahasa Daerah (Studi Khusus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah). *Jurnal Neo Societal*, 3 (2), 23. [http://service.nso.go.th/nso/nsopublish/Tone minute/files/55/A3-16.pdf](http://service.nso.go.th/nso/nsopublish/Tone%20minute/files/55/A3-16.pdf)